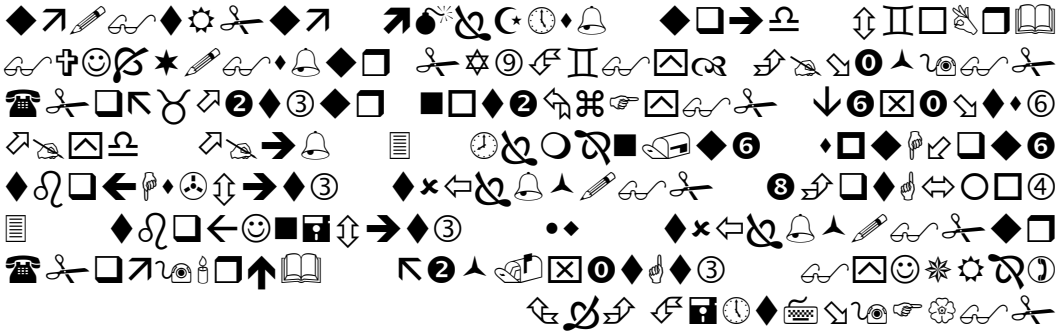
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan antara orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tidak berilmu pengetahuan, dijelaskan oleh Allah SWT dalam Alqur'an surah Az Zumar ayat 9 sebagai berikut:



Sejalan dengan surah Az Zumar ayat 9, UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Lebih lanjut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 11 ayat (1) menegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Namun kualitas pendidikan Indonesia dianggap banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator, diantaranya laporan *Internasional Educational Achievement* (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei, mutu akademik antar bangsa melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38 (Kunandar, 2008:13).

Menurut Tilaar dalam Kunandar (2008:14), pendidikan nasional dewasa ini dihadapkan pada empat krisis pokok, yakni kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih rinci Tilaar menyatakan bahwa ada enam masalah pokok dalam sistem pendidikan nasional, yaitu 1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik; 2) pemerataan kesempatan belajar; 3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; 4) status kelembagaan; 5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; 6) sumber daya manusia yang belum profesional.

Direktorat Menengah Umum Depdiknas (2004) menyatakan penyempurnaan sistem pendidikan menitikberatkan pada: pertama, pelaksanaan otonomi pengelolaan pendidikan; kedua, pelaksanaan wajib belajar 9 tahun; ketiga, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang menekankan pada kompetensi; keempat, penyelenggaraan sistem pendidikan yang terbuka; kelima, peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan; keenam, penyediaan sarana belajar yang memadai; ketujuh, pembiayaan pendidikan yang berkeadilan;

kedelapan, pemberdayaan peran masyarakat; kesembilan, pengawasan, evaluasi, dan akreditasi pendidikan.

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan ini ditetapkan standar kompetensi lulusan mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, tidak terkecuali mata pelajaran IPA pada sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (Kunandar, 2008:17).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, IPA juga berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diberikan sejak dini agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, baik itu berhubungan dengan diri sendiri maupun alam sekitar. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk *Inquiri* dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Mata pelajaran IPA di sekolah berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis lingkungan alam dan lingkungan dalam kaitannya dengan

pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari, mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan ketingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pembelajaran IPA adalah untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan melakukan kerja ilmiah untuk membentuk sikap ilmiah. Di samping itu juga untuk meningkatkan kesadaran guna memelihara dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam. IPA juga bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Depdiknas 2004:3).

Namun *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2006: *Science Competencies for Tomorrow's Word* yang dipublikasikan pada Desember 2007 menilai kompetensi sains siswa Indonesia usia 15 tahun (SMP) sebanyak 61,6% di bawah level 1, yaitu memiliki pengetahuan sains terbatas. Padahal, siswa SMP diharapkan minimal di level 2, bisa melakukan penelitian sederhana.

Berdasarkan penilaian itu ada 27,5% siswa Indonesia berada di level 2. Di level 3 siswa yang mampu mengidentifikasi masalah-masalah ilmiah sebanyak 9,5% sedangkan di level 4, yakni mampu memanfaatkan sains untuk kehidupan,

sebanyak 1,4%. Siswa Indonesia belum ada yang mencapai level 6 (tertinggi), yakni secara konsisten mampu mengidentifikasi, menjelaskan, serta mengaplikasikan pengetahuan dan sains dalam berbagai situasi kehidupan yang kompleks (Napitupulu, 2009).

Pemberlakuan KTSP dalam dunia pendidikan di Indonesia berimplikasi cukup luas dan kompleks yang berkaitan dengan pembelajaran, pengalaman belajar, dan sistem penilaian. Bentuk-bentuk pembelajaran yang disarankan dari KTSP meliputi pembelajaran otentik (*autentic instruction*), pembelajaran berbasis inquiry (*inquiry-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran layanan (*service learning*), pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*), dan pembelajaran berbasis portofolio (*fortofolio-based learning*).

Dalam KTSP guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Menurut Kunandar (2008:135), fungsi fasilitator dan mediator itu berat, yakni: 1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggungjawab dalam membuat rancangan dan proses; 2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya, menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman konflik; 3) memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak serta merelevansikan pengetahuan siswa untuk menghadapi persoalan baru.

Menurut pengamatan penulis, dari hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) MI At Thayyibah yang telah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2011/2012 di Kecamatan Gambut, mata pelajaran IPA belum mencapai hasil maksimal yang diharapkan, yaitu hanya memperoleh nilai rata-rata 6,76 dari standar nilai yang ditetapkan yaitu 7,00.

Berbeda halnya dengan hasil UASBN – MI di MIN Model Tambak Sirang, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar yang mencapai rata-rata 7,63. Hal ini disebabkan kesulitan yang dihadapi guru setiap memberikan pembelajaran IPA, yaitu siswa yang kurang berminat atau tidak tertarik dengan pembelajaran IPA membuat atmosfer kelas dingin dan membosankan. Dari hasil wawancara singkat antara penulis, siswa dan guru, penulis menyimpulkan atmosfer kelas yang membosankan disebabkan oleh aktivitas yang terpusat pada guru, sedangkan siswa pasif (datang, duduk, nonton, berlatih, dan lupa). Guru memberitahukan konsep, siswa menerima bahan jadi. Demikian pula dalam latihan/evaluasi, dari tahun ke tahun soal yang diberikan adalah soal yang sama, tidak bervariasi. Ditambahkan lagi faktor-faktor lain yang membuat pembelajaran lebih membosankan seperti fasilitas belajar yang kurang memadai dan lingkungan kelas yang tidak kondusif .

Situasi seperti di atas menciptakan siswa yang tidak tahu tujuan belajar yang sebenarnya, tidak mengetahui manfaat belajar bagi masa depannya nanti. Mereka memandang belajar adalah suatu kewajiban yang dipikul atas perintah orang tua, guru, atau lingkungannya. Siswa belum memandang belajar sebagai suatu kebutuhan. Dampak dari kedua hal di atas adalah siswa tidak merasakan

kenikmatan belajar, belajar hanya sekedar melaksanakan kewajiban. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak terhadap prestasi dan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, guru perlu mengubah cara mengajar yang tidak bervariasi menjadi bervariasi. Dalam suatu pembelajaran, pendekatan merupakan sesuatu yang sangat penting agar materi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Oemar Hamalik (2003:1) mengemukakan bahwa penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam psikologi pendidikan dan teknologi dalam kelas, mendorong perubahan yang mengarah lebih kompleks, lebih terpadu, dan mengundang keseimbangan antara beberapa metode mengajar yang berlandaskan cara belajar siswa aktif.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka dalam penelitian ini (PTK) penulis menerapkan pengajaran yang berdasarkan *inquiry* (*inquiry-based teaching*), yaitu suatu strategi yang berpusat pada siswa (*student-centered strategy*) di mana kelompok-kelompok siswa mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas (Oemar Hamalik, 2003:63).

Dalam PTK ini penulis memilih materi konsep tata surya karena materi ini sangat cocok dengan strategi pengajaran yang berdasarkan *inquiry* (penemuan) dan materi konsep tata surya ini sesuai dengan waktu kegiatan belajar mengajar yang diajarkan di kelas VI pada semester II sehingga memudahkan penulis dalam melaksanakan PTK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Apakah pendekatan *inquiry-discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?.
2. Apakah aktivitas siswa meningkat dalam mengikuti pembelajaran konsep tata surya?.
3. Apakah aktivitas guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran konsep tata surya?.

C. Rencana Pemecahan Masalah

Dalam melaksanakan tindakan penelitian kelas ini permasalahan yang dihadapi guru dipecahkan dengan menggunakan pendekatan *inquiry-discovery* dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yaitu guru merumuskan topik inkuiri dengan jelas dan membentuk kelompok yang seimbang kemudian menjelaskan tugas dan menyediakan umpan balik kepada kelompok-kelompok. Terakhir guru mengitervensi agar terjadi interaksi antar pribadi yang sehat dan demi kemajuan tugas serta melaksanakan penilaian terhadap kelompok.

D. Kerangka Berfikir dan Hipotesis

1. Kerangka Berfikir

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, diarahkan juga untuk

mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Oleh karena itu pendekatan *inquiry* merupakan salah satu jalan agar siswa belajar dengan aktif dan progresif sehingga dengan konsep pembelajaran yang terpusat pada siswa, sedangkan guru menjadi fasilitator untuk menggali ilmu pengetahuan yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran IPA.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, hipotesis penelitian ini adalah: "dengan menggunakan pendekatan *inquiyi-discovery*, hasil belajar siswa pada konsep tata surya kelas VI MI At Thayyibah Gambut akan meningkat".

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI MI At-Thayyibah Tambak Sirang Baru, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar pada konsep tata surya dengan pendekatan *inquiry-discovery*.

Tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar dari aspek kognitif pada konsep tata surya.
2. Untuk meningkatkan aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan *inquiry-discovery* pada konsep tata surya.
3. Untuk mengetahui aktifitas guru selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan *inquiry-discovery* pada konsep tata surya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup berarti, antara lain:

1. **Bagi Siswa**

   Diharapkan penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan pada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

2. **Bagi Guru**

   Dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru dapat memilih pola dan strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya memperbaiki dan memotivasi siswa dalam pembelajaran IPA.

3. **Bagi Kepala Sekolah**

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPA.